

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trauma adalah respons *emosional* terhadap peristiwa yang mengejutkan, menakutkan, atau berbahaya. Trauma dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk trauma fisik, psikologis, atau emosional, yang berdampak pada fungsi mental dan emosional seseorang dalam jangka panjang (Smith & Jones, 2018:134). Sebuah penelitian dari Judith Herman dalam bukunya *Trauma and Recovery* menyebutkan bahwa pengalaman trauma dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan *stres pasca-trauma (PTSD)*, yang ditandai dengan kilas balik (*flashback*), mimpi buruk, dan kecemasan berlebihan yang muncul akibat pengalaman traumatis tersebut. Herman menekankan bahwa trauma tidak hanya memengaruhi individu secara psikologis, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar (Herman, 2015:27).

Trauma karakter dalam film adalah penggambaran pengalaman emosional, psikologis, atau fisik yang mendalam dan menyakitkan yang dialami oleh seorang karakter akibat kejadian traumatis di masa lalu atau dalam cerita film. Trauma ini sering kali menjadi pendorong utama perkembangan karakter dan narasi, karena mempengaruhi tindakan, emosi, serta cara berpikir karakter sepanjang film. Pengalaman traumatis dapat bervariasi, mulai dari kekerasan, kehilangan, kecelakaan, hingga peristiwa besar seperti perang atau pelecehan.

Dalam film, trauma karakter berfungsi sebagai alat naratif yang kuat untuk mengeksplorasi kerentanan manusia dan konflik batin, menciptakan kompleksitas

yang membuat karakter lebih mendalam dan cerita lebih emosional. Salah satu contoh dari trauma pada karakter di atas, tergambar dalam film “Belenggu”. Film Belenggu merupakan film yang menceritakan tentang seseorang yang memiliki trauma terhadap kesenian. Film ini menampilkan salah satu anggota keluarga yang menekankan traumatis yang dialami oleh seorang kakek ketika melihat cucunya sebagai cerminan masa lalunya.

Film secara umum mengandung beberapa unsur seperti suara, gambar dan gerak. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan melalui film lebih mudah diterima masyarakat. Dalam bukunya *The Film Experience: An Introduction*, Timothy Corrigan dan Patricia White menjelaskan bahwa film merupakan bentuk seni yang unik karena kemampuan visualnya untuk mengomunikasikan emosi dan ide secara langsung kepada audiens (Corrigan & White, 2018:5). Dalam film, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik atau juga sering diistilahkan gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing, suara. Terdapat unsur pembentuk film yang menarik dalam film belenggu, yaitu teknik penggunaan sudut pandang kamera *subjektif shot* yang banyak dimunculkan dari tokoh Junaedi yang miliki traumatis masa lalu, dari hasil traumatis tersebut membuat penonton seolah-olah merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam film. Atau dengan kata lain, *subjektif shot* merupakan arah pandang kamera persis seperti apa yang dilihat karakter atau objek dalam film. Junaedi dalam film belenggu adalah tokoh yang membawa naik turunnya alur film ini. Sutradara menyampaikan maksud dari film dengan bahasa yang unik, artistik serta

mengandung nilai-nilai kehidupan. Maka dari itu isu traumatis ini sangat menarik karena tantangan visual yang dihadirkannya. Trauma sering kali melibatkan pengalaman yang sangat pribadi dan internal, yang sulit diterjemahkan ke dalam gambar visual.

Selain itu, mengangkat isu tentang trauma dalam sebuah film memungkinkan untuk berkontribusi pada diskusi sosial yang lebih luas tentang kesehatan mental, penyembuhan, dan keadilan. Dengan memvisualisasikan trauma, diharapkan dapat membantu membuka percakapan tentang pengalaman yang sering kali disembunyikan atau diabaikan oleh masyarakat. Ini memberikan kesempatan bagi penonton untuk melihat dan merasakan pengalaman traumatis dari sudut pandang yang berbeda, mendorong mereka untuk mempertimbangkan bagaimana trauma mempengaruhi individu dan komunitas. Bagi banyak sinematografer, bekerja dengan tema trauma adalah cara untuk menggunakan keahlian mereka dalam *visual storytelling* untuk memberikan suara kepada mereka yang mungkin merasa tidak didengar dan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih besar tentang efek jangka panjang dari trauma dalam kehidupan seseorang.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah dalam film fiksi yang berjudul “Belenggu” adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana merumuskan konsep visual yang dapat mengilustrasikan kondisi traumatis pada tokoh dalam film “Belenggu”?
2. Bagaimana menerapkan teknik komposisi untuk memvisualisasikan perubahan emosi karakter dalam film “Belenggu”?

3. Bagaimana menentukan *angle* kamera untuk memvisualisasikan perubahan emosi karakter dalam film “Belenggu”?

C. Keaslian/Orientas Karya

Keaslian/orisinalitas karya tidak lepas dari karya-karya terdahulunya. Ada banyak karya yang mengangkat tentang isu traumatis, namun yang membuat setiap karya berbeda ialah konsep cerita serta penggunaan komponen visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Pada dasarnya, film ini dibuat berdasarkan referensi tontonan film yang berjudul “Manchester by the Sea” (2016), yang menceritakan tentang seseorang yang berjuang dengan trauma emosional akibat kehilangan keluarganya dalam kebakaran, yang menyebabkan isolasi diri dan ketidakmampuan untuk menjalani hidup secara normal. Dan juga mengadopsi penggunaan *Mise en Scene* dalam film “The Joker” (2019) yang efektif dan dapat mendukung narasi tentang trauma psikologis, isolasi sosial, dan perjalanan karakter Arthur Fleck menjadi Joker.

Maka dari itu, pada film “Belenggu” akan menggunakan beberapa teknik pengambilan gambar seperti penggunaan komposisi *negative space*, komposisi *framing*, penggunaan kamera *handhaild*, pengambilan gambar yang relatif panjang dengan tujuan agar memberikan kesan lebih dramatis dan juga natural terhadap karakter utama.

D. Metode Penelitian

Dalam mewujudkan hasil yang baik, diperlukan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan rasional untuk dijadikan sumber

bahan penelitian. Dalam menghimpun data riset, perlu dilakukan penelitian dengan berbagai tahapan, yakni:

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami representasi visual melalui sebuah film. *"Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian"* (Moleong, 2018:6). Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peristiwa yang melatarbelakangi kondisi traumatis untuk diinterpretasikan dalam karya-karya sinematik, serta bagaimana interpretasi tersebut mempengaruhi persepsi publik tentang traumatis seseorang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sutradara, dosen psikologi, sejarawan, dan saksi mata. Serta analisis terhadap film-film yang berkaitan dengan isu yang diangkat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema utama yang muncul dari data kualitatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dampak traumatis seseorang berpengaruh terhadap fisik dan psikologi yang direpresentasikan dalam media film.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan tematik sangat berguna untuk memahami pengalaman, perspektif, atau perilaku individu berdasarkan tema-tema yang muncul dari data yang diperoleh. Oleh karena

itu dalam film belenggu yang menonjolkan pengalaman dan perilaku individu berdasarkan tema traumatis sangat cocok dengan metode penelitian ini.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam proses sebuah penelitian, bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan valid sesuai dengan tujuan penelitian. Maka dari itu, menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data agar dapat memperoleh data yang lebih akurat, serta mencakup berbagai dimensi dari fenomena yang diteliti, serta meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

a. Wawancara

Wawancara adalah metode di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam dan spesifik terkait topik yang sedang diteliti. Teknik ini memungkinkan untuk memahami perspektif, motivasi, dan pengalaman subjek secara lebih personal dan kontekstual. Melalui wawancara, Film belenggu dapat menangkap nuansa emosional dan ekspresi non-verbal yang penting, serta mengeksplorasi isu-isu yang mungkin tidak terungkap melalui metode pengumpulan data lainnya. Data yang diperoleh dari wawancara sering kali kaya dan mendalam.

Berikut adalah daftar narasumber yang telah di wawancara :

No	Nama	Keterangan	Status
1	Jaisal Tanjung, ICS	Sinematographer	Key Information
2	Adrian Hadikusumah	Sineatographer	Second Information
3	Lili Rosidah, S.Sn., M.Si.	Dosen Psikologi	Second Information
4	Virgiawan	Editor Film	Second Information
5	Bilven	Sejarahwan	Second Inforamtion

Table 1. Daftar Narasumber yang di Wawancarai



Gambar 1. Wawancara Bersama Jaisal Tanjung
(Sumber: Tangkap Layar Dari Aplikasi Zoom Meeting Pada 20 Januari 2024)

b. Studi Pustaka

Dalam pembuatan sebuah film, penting untuk memahami konsep-konsep dasar yang meliputi sinematografi, penyutradaraan, naskah, serta editing. Sebagaimana diungkapkan oleh Bordwell dan Thompson (2013) dalam bukunya *Film Art: An Introduction*, sinematografi bukan hanya soal

teknik pengambilan gambar, tetapi juga menyangkut bagaimana visual dapat bercerita dan mempengaruhi emosi penonton. Mereka menekankan pentingnya penggunaan komposisi, pencahayaan, dan pergerakan kamera untuk membangun mood dan atmosfer yang mendukung narasi film.

Walter membahas pentingnya struktur cerita, pengembangan karakter, dialog yang kuat, dan bagaimana semua elemen ini membentuk narasi yang kuat dalam naskah. Menurut Walter, naskah adalah cetak biru yang menjadi fondasi bagi keseluruhan film (Walter, 2018: 45). Struktur tiga babak dan *beat sheet* yang diperkenalkan oleh Snyder banyak digunakan oleh pembuat film untuk membangun cerita yang efektif.

Kajian ini relevan dalam pembuatan film yang mengangkat tema traumatis, di mana emosi dan psikologi karakter sangat penting untuk disampaikan melalui visual. Pemahaman mendalam terhadap sinematografi akan membantu dalam memilih komposisi yang tepat untuk menggambarkan karakter yang tertekan dan traumatis, seperti yang diilustrasikan oleh Bordwell dan Thompson. Sementara itu, pengetahuan tentang struktur naskah akan memastikan cerita memiliki alur yang kuat dan memikat.

c. Kajian Media

Kajian media dalam konteks pembuatan film melibatkan analisis terhadap bagaimana media film memengaruhi persepsi penonton dan bagaimana elemen-elemen visual dan naratif digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam buku *Cinematic Storytelling*, Jennifer Van

Sijll menyoroti bagaimana teknik kamera, seperti sudut pengambilan gambar, gerakan kamera, dan penggunaan lensa, mempengaruhi cerita dan emosi yang disampaikan kepada penonton. Van Sijll menjelaskan bahwa *perspektif* kamera adalah alat penting dalam mengarahkan perhatian penonton dan menciptakan suasana tertentu dalam film (Van Sijll, 2015:60). prinsip yang sama dapat diterapkan untuk menggambarkan karakter yang tertekan atau mengalami trauma melalui sudut pandang yang menunjukkan dominasi atau ketidakberdayaan.

Praktik ini akan diterapkan dalam film belenggu untuk mengeksplorasi bagaimana sudut pandang kamera dan komposisi dapat menciptakan perasaan ketidaknyamanan dan isolasi pada penonton, yang mencerminkan kondisi psikologis karakter utama. Dengan memahami teori ini, berharap dapat membuat film yang tidak hanya bercerita, tetapi juga mengajak penonton untuk merasakan apa yang dialami oleh karakter

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam pembuatan sebuah film merupakan proses kreatif yang melibatkan berbagai tahapan untuk mewujudkan visi sutradara ke dalam bentuk visual yang utuh. Pendekatan dengan metode praktik kreatif ini digunakan karena film merupakan karya seni kolaboratif yang lahir dari praktik langsung di lapangan, bukan semata-mata berdasarkan teori atau data numerik. Oleh karena itu, pendekatan praktik penciptaan dianggap paling relevan, karena berfokus pada pengalaman dan refleksi pembuat karya secara subjektif namun tetap valid dalam konteks seni. Selain itu, metode ini memungkinkan adanya proses

eksperimen visual dan teknis yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, serta menghasilkan produk nyata berupa film yang dapat dianalisis melalui tahapan dan keputusan kreatif selama proses penciptaannya. Berikut adalah beberapa tahapan dalam proses pembuatan sebuah karya film:

1. Pra Produksi

Dalam tahapan pra-produksi sebuah film, peran *Director of Photography* sangat krusial dalam menerjemahkan visi sutradara ke dalam bahasa visual. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca dan menganalisis skenario untuk memahami cerita, tema, dan visi sutradara, yang kemudian digunakan untuk menentukan gaya visual yang tepat. juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan khusus setiap adegan, seperti pencahayaan, komposisi, dan palet warna, untuk memastikan bahwa setiap elemen mendukung narasi. Selain itu, kolaborasi dengan sutradara menjadi kunci dalam mendiskusikan konsep visual, *mood*, *tone*, dan gaya cinematografi yang diinginkan.

Setelah visi visual terbentuk, Penata kamera selanjutnya menentukan konsep Visual dan teknik cinematografi yang diperlukan. Pemilihan peralatan kamera dan lensa menjadi tahap berikutnya, di mana memilih peralatan yang sesuai dengan kebutuhan teknis dan estetika film, serta berkonsultasi dengan tim teknis untuk memastikan kesiapan peralatan. Riset lokasi juga sangat penting untuk mengevaluasi kondisi pencahayaan alami dan ruang yang tersedia, sekaligus menentukan kebutuhan pencahayaan tambahan.

2. Produksi

Selama tahap produksi film, memiliki tanggung jawab penting dalam mengeksekusi visi visual yang telah disepakati dengan sutradara dan harus memastikan bahwa setiap *shot* diambil sesuai dengan gaya sinematografi, pencahayaan, dan komposisi yang konsisten sepanjang proses produksi. Ini mencakup pengawasan langsung terhadap pengaturan pencahayaan, dimana bekerja sama dengan *gaffer* untuk mengatur intensitas, arah, dan kualitas cahaya yang sesuai dengan *mood* dan *tone* yang diinginkan. Dengan pengaturan yang tepat maka akan menciptakan atmosfer visual yang mendukung narasi cerita.

Selain itu, juga harus memastikan bahwa kamera diatur sesuai dengan spesifikasi teknis yang dibutuhkan untuk setiap *shot*, seperti *frame rate*, *resolusi*, dan *white balance* serta memantau pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, dan komposisi untuk memastikan visual yang sempurna. Kualitas gambar menjadi prioritas utama, dengan bekerja sama dengan *focus puller* untuk menjaga fokus yang tepat pada subjek utama dan memonitor keseluruhan gambar untuk menghindari masalah teknis.

3. Pasca Produksi

Dalam tahap pasca-produksi, peran *Director of Photography* tetap vital dalam memastikan bahwa visi visual yang telah dirancang selama produksi terealisasi dengan sempurna. Melakukan *review* dan seleksi *footage*, di mana meninjau semua hasil pengambilan gambar untuk memastikan

kualitas gambar sesuai standar yang diinginkan bersama dengan editor untuk memilih *take* terbaik yang paling mendukung narasi dan visi visual. Kolaborasi dengan *editor* menjadi kunci dalam menentukan urutan editing, memastikan bahwa *continuity visual* antara satu *shot* dengan *shot* lainnya terjaga dengan baik dan setiap elemen mendukung kekuatan cerita.

Selain itu, terlibat langsung dalam proses pengawasan *color grading*, bekerja sama dengan *colorist* untuk menentukan palet warna yang sesuai dengan *mood* dan *tone* film. Konsistensi warna, *exposure*, dan kontras di seluruh film menjadi fokus utama, sehingga visi artistik yang diinginkan dapat tercapai. Kolaborasi dengan tim sound *design* juga penting untuk memastikan bahwa visual dan audio saling mendukung, terutama dalam adegan-adegan kritis serta memberikan feedback pada cut awal dan revisi yang diperlukan untuk mencapai hasil maksimal, sambil terus mempertimbangkan masukan dari sutradara dan produser terkait aspek visual film.

F. Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Merumuskan konsep visual yang dapat mengilustrasikan kondisi traumatis pada tokoh dalam film “Belenggu”.
2. Menerapkan teknik komposisi untuk memvisualisasikan perubahan emosi karakter dalam film “Belenggu”.
3. Menentukan angle kamera untuk memvisualisasikan perubahan emosi karakter dalam film “Belenggu”.

Manfaat

1. Menyumbangkan pengetahuan dan referensi baru tentang representasi visual trauma dalam film, yang bisa menjadi bahan diskusi atau penelitian lebih lanjut di bidang perfilman dan psikologi.
2. Menambah pengalaman dan keterampilan praktis dalam pengambilan gambar dan pengaturan komposisi yang efektif untuk menciptakan suasana yang mendukung cerita dalam film.
3. Membantu mengedukasi penonton tentang pentingnya memahami trauma sejarah dan dampaknya pada kehidupan individu, serta mempromosikan empati dan refleksi diri.